

**STUDI ERBANDINGAN PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS
TOGETHER DENGAN PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY
PADA SISWA SMA NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN 2012/2013**

Putri Yulianti, R. Gunawan Sudarmanto dan Yon Rizal

Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedongmeneng, Bandar Lampung

35145, Telp. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624

Abstract: *The aimed of this research was to know wheather there is a difference on result of learning economy between those thought using cooperative learnig model type NHT and type TSTS and to know which type is more effective between cooperative learning model type NHT and TSTS in economy subject. The experiment method of this research was Quasi Experiment. The design of this research was non-equivalent control group design. The population of this research was the first grade of SMA Negeri 3 Bandar Lampung year 2012/2013 which consisted of seven classes and 266 students. By using cluster random sampling, class x1 and x2 were chosen as the samples. Data collecting technique of this research were observation, documentation and tests. Hypothesis testing was analyzed by using Independent Samples Test. The result shows that (1) there are differences between those taught economy subject by using cooperative learning type NHT and TSTS, (2) The using of cooperative learning type NHT is more effective than cooperative learning type TSTS in economy subject.*

Keywords: *Numbered Heads Together (NHT) Method, Two Stay Two Stray (TSTS) Method, Reasult of Study*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan model pembelajaran manakah yang lebih efektif antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran ekonomi. Metode eksperimen yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Desain penelitian yang digunakan adalah pola *non-equifalant control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari tujuh kelas dengan jumlah siswa sebanyak 266 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling* dan diperoleh kelas X1 dan X2 sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Pengujian hipotesis dianalisis dengan menggunakan Independent Samples Test. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan hasil belajar ekonomi antar model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TSTS, (2) model pembelajaran kooperatif tipe NHT penggunaannya lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran ekonomi.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT), Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS), Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada zaman sekarang ini adalah mutlak diperlukan oleh setiap manusia. Karena melalui pendidikan akan tercipta generasi penerus bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang demi kelangsungan hidupnya di masa depan. Keberhasilan dan kemajuan pendidikan di Indonesia bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat baik guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Tinggi atau rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan dalam mencapai ketuntasan hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah. Berhasil tidaknya pencapaian ketuntasan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar mengajar di sekolah berlangsung. Proses pembelajaran yang baik dapat terjadi apabila didukung oleh perencanaan pembelajaran yang matang sebelum dilakukannya kegiatan pembelajaran, seperti mempersiapkan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi mengajar yang tepat, penggunaan media yang sesuai, penggunaan model pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pembelajaran.

Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Slameto (2010: 54), faktor internal adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu. Faktor internal mencakup faktor kesehatan, intelegensi, minat, bakat, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal mencakup faktor keluarga, metode mengajar guru, fasilitas sekolah, kurikulum, disiplin sekolah, dan lain-lain.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Namun, pada kenyataannya dari berbagai upaya tersebut belum dapat dirasakan peningkatan kualitas mutu pendidikan yang merata di Indonesia. Kondisi yang tidak jauh berbeda terlihat di SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan pihak sekolah di sana, diperoleh data hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X yang tercatat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Ulangan Mid Semester Ganjil Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bandar Lampung TP 2012/2013

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		0-69	$\geq 70-100$	
1	X1	20	10	30
2	X2	25	13	38
3	X3	20	18	38
4	X4	26	13	39
5	X5	18	22	40
6	X6	16	24	40
7	X7	22	18	40
Jumlah	Siswa	147	118	265
	Presentase	55,47%	44,53%	100%

Sumber: Guru mata pelajaran ekonomi SMA N 3 Bandar Lampung

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar ekonomi siswa masih tergolong rendah, siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang berlaku di SMA Negeri 3 Bandar Lampung yaitu sebesar 70 hanya 118 orang siswa atau hanya 44,53%. Menurut pendapat Djamarah (2002: 128) apabila persentasi siswa tuntas belajar kurang dari 65%, maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah. Ini berarti hasil belajar ekonomi siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bandar Lampung tergolong rendah.

Faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar ekonomi pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bandar Lampung, seperti pemanfaatan ketersediaan sarana dan prasarana, aktivitas siswa di dalam kelas, keterampilan guru dalam mengorganisasikan suatu metode pembelajaran, dan lain sebagainya. Lengkapnya fasilitas pembelajaran yang tersedia tidak berhasil dimanfaatkan secara maksimal oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Berbagai fasilitas lengkap yang tersedia diharapkan dapat mendukung proses belajar mengajar yang baik sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang baik pula. Ini sesuai dengan pernyataan Slameto (2007: 69), bahwa alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Dalam kegiatan pembelajarannya guru tidak pernah menggunakan alat penunjang kegiatan pembelajaran seperti LCD maupun OHP. Padahal penggunaan alat pembelajaran seperti LCD dan OHP dapat menarik minat siswa untuk lebih memperhatikan materi pelajaran yang guru sampaikan.

Selain kurangnya pemanfaatan fasilitas pembelajaran secara maksimal oleh guru, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih belum nampak. Para siswa jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas, dan kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas menyebabkan suasana pembelajaran menjadi pasif. Tercatat dari 30-40 jumlah siswa yang berada dalam satu kelas, hanya 2-4 siswa saja yang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa

keaktifan siswa dan aktivitas belajar di kelas dalam pembelajaran ekonomi masih tergolong sangat rendah. Padahal guru mengharapkan lebih banyak lagi siswa yang aktif, baik dalam bertanya maupun menjawab soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, rendahnya keaktifan dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diduga dipengaruhi oleh metode mengajar yang digunakan oleh guru. Dalam proses pembelajaran guru biasa mengajar dengan menggunakan metode ceramah saja, sehingga proses pembelajaran bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru). Ini menandakan bahwa dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran ekonomi, sebagian besar tidak melibatkan siswa secara aktif, siswa hanya dijadikan objek bukan subjek. Akibatnya proses berfikir kritis dan kreatif siswa tidak berjalan seperti yang diharapkan. Dalam kegiatan pembelajarannya guru masih menggunakan metode konvensional dan pemberian tugas melalui pengerjaan LKS. Inovasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah dengan memerintahkan siswa untuk membaca buku terlebih dahulu beberapa menit tentang materi yang akan dibahas kemudian guru menanyakan informasi apa yang didapat dari kegiatan tersebut. Selain itu metode belajar kelompok menjadi salah satu variasi lain yang sering diterapkan oleh guru. Namun, keaktifan siswa masih tergolong rendah, ini diduga disebabkan oleh penggunaan strategi belajar kelompok yang belum terencana dengan baik.

Sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang kemudian berdampak pada pencapaian hasil belajar ekonomi yang lebih baik adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota sama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok. Ini sesuai dengan pernyataan Etin dan Raharjo (2007: 4), yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam suatu kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya, dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajarannya teman-teman satu kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif ada berbagai macam, yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Think Pair Share* (TPS), *Group Investigation* (GI), *Team Games Tournaments* (TGT), *Two Stay Two Stray* (TSTS), dan *Numbered Heads Together* (NHT). Masing-masing tipe mempunyai langkah-langkah, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda-beda. Guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi tergantung pada materi dan tujuan pembelajaran, agar siswa tidak jenuh dan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membandingkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dengan menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada dua kelas. Maka tujuan yang diharapkan melalui penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013, 2) untuk mengetahui metode pembelajaran manakah yang lebih efektif antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami (Hamalik, 2004: 27). Selanjutnya, Sardiman (2008: 20) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik jika si subjek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Menurut Hamalik (2004: 30) bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil pengajaran atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar (Sardiman, 2008: 19). Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2004: 27).

Menurut Etin dan Raharjo (2007: 4), model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam suatu kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya, dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok. Menurut Huda (2011: 157) pembelajaran kooperatif tipe NHT berfungsi untuk mereview, mengecek tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa. Langkah-langkah pembelajaran tipe NHT menurut Huda (2011: 138) sebagai berikut.

1. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberikan nomor.
2. Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.

4. Guru memanggil salah satu nomor tanpa memberitahu terlebih dahulu nomor berapa yang akan dipanggil. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

Penggunaan model pembelajaran tipe NHT ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, dan juga dapat meningkatkan semangat kerja sama siswa. Selain itu, dalam pembelajaran NHT terdapat tahap penomoran yang memacu siswa untuk memahami materi dan mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh. Guru menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya dengan cara memanggil salah satu nomor tanpa memberi tahu terlebih dahulu nomor berapa yang akan dipanggil. Oleh karena itu, semua anggota kelompok harus mengetahui jawaban dari soal diskusi mereka. Apabila anggota kelompok dengan nomor yang dipanggil oleh guru mampu memberikan jawaban dengan benar maka nilai kelompok mereka pun menjadi baik. Cara ini menjamin keterlibatan semua siswa dan juga individual dalam diskusi kelompok sehingga dapat memacu semua anggota kelompok untuk memahami setiap materi, dan mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh.

Sementara itu model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* menurut Huda (2011: 140), memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain. Senada dengan itu, Lie (2005: 61-62) menyatakan bahwa metode ini sangat efektif karena dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia didik. Metode belajar ini juga biasa disebut dengan metode “Dua Tinggal Dua Tamu”.

Langkah-langkah pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray*.

1. Siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan empat orang.
2. Siswa bekerjasama dalam kelompok berempat sebagaimana biasa.
3. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.
4. Setelah selesai, dua anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kepada kedua anggota kelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas *mensharing* informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
7. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua (Huda, 2011: 140-141).

Berbeda dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT, pada pembelajaran kooperatif tipe TSTS siswa tidak hanya berdiskusi di dalam kelompoknya, tetapi diperbolehkan untuk berdiskusi dengan kelompok lain. Cara ini dapat memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Pada saat anggota kelompok bertamu ke kelompok lain maka akan terjadi proses pertukaran informasi yang bersifat saling melengkapi, dan pada saat kegiatan dilaksanakan maka akan terjadi proses tatap muka antar siswa dimana akan terjadi komunikasi baik dalam kelompok maupun antar kelompok, sehingga siswa tetap mempunyai tanggung jawab perseorangan. Penggunaan model

pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2005: 115). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar ekonomi dengan perlakuan yang berbeda. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksperimen, yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat (Sugiyono, 2005: 7). Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi eksperimental design*). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2009: 16).

Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai X_1 dan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS sebagai X_2 sedangkan variabel terikatnya (*dependent*) adalah hasil belajar ekonomi. Hasil belajar yang diperoleh melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai Y_1 dan melalui pembelajaran kooperatif tipe TSTS sebagai Y_2 , kemudian Y_1 dan Y_2 dibandingkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 7 kelas sebanyak 266 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik cluster sampling. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 7 kelas, yaitu X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , X_6 , dan X_7 . Hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas X_1 dan X_2 sebagai sampel, kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas pembanding. Hasil undian diperoleh kelas X_1 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan kelas X_2 sebagai kelas pembanding yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Kelas X_1 dan X_2 merupakan kelas yang mempunyai rata-rata kemampuan akademis yang relatif sama karena dalam pendistribusian siswa tidak dikelompokkan ke dalam kelas unggulan, atau tidak ada perbedaan antar kelas yang satu dengan kelas yang lain. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 siswa yang tersebar ke dalam dua kelas yaitu kelas X_1 sebanyak 30 siswa yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan X_2 sebanyak 38 siswa yang merupakan kelas pembanding yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Dalam hal ini peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan

terhadap rerata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan perhitungan pada uji t diperoleh angka t hitung pada kolom *t-test for Equality of Means* sebesar 3,045 sehingga t hitung > t tabel yaitu $3,045 > 1,996$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 melalui kedua model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TSTS memberikan peningkatan hasil belajar ekonomi siswa yang berbeda.

Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah mengukur keefektifitasan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TSTS. Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan data skor *pretest* dan *posttest* hasil belajar ekonomi yang kemudian digunakan untuk menghitung peningkatan hasil belajar ekonomi siswa dari *pretest* ke *posttest*. Berdasarkan perhitungan diperoleh Δ rata-rata NHT yaitu 34,67 dan Δ rata-rata TSTS yaitu 29,24 dengan nilai efektifitas sebesar 1,186, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

Hasil analisis untuk pengujian hipotesis kedua yang menyatakan rata-rata prestasi belajar ekonomi yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan tipe TSTS pada siswa SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

Pembahasan

1. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan tipe TSTS

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil t hitung > t tabel yaitu $3,045 > 1,996$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TSTS. Dengan kata lain, perbedaan hasil belajar dapat terjadi karena penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelasnya walaupun kedua model pembelajaran yang digunakan merupakan pembelajaran kooperatif.

Kelas eksperimen dan kelas pembandingan diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif, namun berbeda tipe. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sedangkan kelas pembandingnya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two StayTwoStray* (TSTS). Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Komalasari, 2011: 62). Model pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka. Hal ini disebabkan pembelajaran ini mampu membangun keberagaman dan mendorong koneksi antar siswa sehingga dapat menimbulkan aktivitas pembelajaran yang lebih aktif. Setiap tipe model pembelajaran kooperatif memiliki tingkat aktivitas yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajarannya, bergantung pada tipe model pembelajaran apa yang dipilih oleh guru.

Adanya perbedaan aktivitas siswa pada setiap pembelajarannya akan mempengaruhi tingkat keaktifan siswa di dalam kelas yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Keterlibatan siswa secara aktif membuat pemahaman siswa tentang materi yang dihadapi lebih meningkat dan materi pun akan lebih mudah diingat.

Diantara model pembelajaran NHT dan TSTS yang paling baik aktivitas siswanya adalah model pembelajaran NHT. Hal ini dikarenakan NHT adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa secara optimal melalui kegiatan diskusi kelompok dan presentasi individu. Pada pembelajaran kooperatif tipe NHT terdapat tahap penomoran yang memacu siswa untuk memahami materi dan mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh. Guru akan menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya dengan cara memanggil salah satu nomor tanpa memberi tahu terlebih dahulu nomor berapa yang akan dipanggil. Cara ini menjamin keterlibatan semua siswa dan juga individu dalam diskusi kelompok, sehingga dapat memacu semua anggota kelompok untuk memahami setiap materi dan mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh.

Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dalam pembelajaran kooperatif tipe TSTS tidak terdapat tahap penomoran. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS memperbolehkan siswa untuk berdiskusi dengan kelompok lain. Setelah siswa selesai berdiskusi dengan kelompok mereka masing-masing, dua dari anggota kelompok diminta untuk meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain untuk saling bertukar informasi, kemudian kembali lagi ke kelompok mereka semula. Setelah itu, salah satu anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Dalam hal ini siswa yang mempresentasikan hasil kerjanya cenderung adalah siswa yang lebih menguasai materi. Siswa yang berkemampuan rendah cenderung akan menyerahkan tugas mempresentasikan hasil kerja kelompok kepada siswa yang berkemampuan lebih tinggi. Kecenderungan seperti ini dapat membuat rasa tanggung jawab dan keberanian dalam berpendapat menjadi tidak ada, sehingga siswa yang berkemampuan rendah menjadi pasif. Guru memiliki peran penting dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di kelas. Pemilihan metode pembelajaran tentunya harus dapat menciptakan suasana

pembelajaran yang lebih bervariasi dan dapat meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa dalam belajar. Hal ini didukung oleh Djamarah (2008: 115) yang menyatakan bahwa strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Penelitian ini juga dibuktikan dengan penelitian yang sudah ada yang dilakukan oleh Rosi Ayu Mirnasari (2010). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajaran akuntansinya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar akuntansi pada siswa yang pembelajaran akuntansinya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Uswatun Khasanah (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hasil penelitian menggunakan uji-t pada post test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi membaca yang signifikan antara peserta didik kelas XI SMA N 1 Sedayu yang diajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dilihat dari segi nilai menunjukkan bahwa dengan adanya perlakuan metode pembelajaran *two stay two stray* pada pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman menunjukkan adanya perbedaan prestasi yang cukup signifikan, dimana kelas eksperimen yang mendapat pengajaran dengan metode *two stay two stray* mempunyai rata-rata nilai sebesar 27,81 untuk post test. Sementara kelas kontrol yang diajar dengan materi yang sama namun menggunakan metode konvensional hanya mendapatkan nilai rata-rata 25,53 untuk post test dengan jenis tes yang sama persis dengan post test yang diberikan untuk kelas eksperimen.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT penggunaannya lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya diberikan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan tipe TSTS. Hasil belajar ekonomi siswa pada kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Hal ini dapat dibuktikan melalui analisis efektifitas hasil belajar kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 43,5 meningkat menjadi 78,17 pada nilai rata-rata *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS sebesar 42,87 dan meningkat pada *posttest* dengan nilai rata-rata sebesar 72,11.

Kenaikan nilai rata-rata *pretest* ke *posttest* pada kelas NHT sebesar 34,67 poin dan pada kelas TSTS meningkat sebesar 29,24 poin. Dari kenaikan ini terlihat adanya perbedaan efektifitas kedua model pembelajaran kooperatif dimana penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Menurut tingkat efektifitasnya model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik (efektif) diterapkan dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Model pembelajaran sulit diukur manakah yang paling baik diterapkan karena banyak faktor yang mempengaruhi, misalnya pemilihan materi, keadaan internal, dan eksternal dalam belajar. Guru harus benar-benar mampu memilih model yang tepat agar tujuan belajar dapat tercapai secara maksimal.

Selain tingkat efektifitas, peneliti juga mengaitkan baik atau tidaknya penerapan model pembelajaran kooperatif jika dilihat dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Salah satu prinsip penilaian hasil belajar adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan siswa. KKM menjadi acuan bersama guru, siswa, dan orang tua siswa. KKM ditentukan pada awal tahun pelajaran sehingga siswa dan guru termotivasi mencapai target tersebut. KKM untuk mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 3 Bandar Lampung adalah 70. Jika siswa telah mencapai KKM maka dikatakan telah mencapai target. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terdapat 25 orang siswa atau 83,33% yang telah mencapai KKM dari 30 siswa, sedangkan lima siswa lainnya atau sebesar 16,67% belum mencapai KKM. Sementara itu pada kelas TSTS, terdapat 25 siswa atau 65,79% yang telah mencapai KKM dari 38 orang siswa, dan 13 siswa lainnya atau sebesar 34,21% belum mencapai kriteria tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki peningkatan rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), sehingga model pembelajaran kooperatif tipe NHT paling efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang studi perbandingan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun 2012/2013.

1. Sebaiknya model pembelajaran kooperatif mulai diterapkan oleh guru karena mampu meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa. Namun, penerapannya harus disesuaikan dengan pokok bahasan, kondisi internal dan eksternal pembelajaran, serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
2. Sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada standar kompetensi tentang fungsi konsumsi dan investasi, karena model pembelajaran kooperatif tipe NHT terbukti pada penelitian ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etin, Solihatin dan Rahardjo. 2007. *Cooperative Learning Analiss Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khasanah, Uswatun. 2011. *Keefektifan Penggunaan Metode Two Stay Two Stray (TS-TS) Pada Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Jerman Di SMA N 1 Sedayu*. (Online).
(http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=skripsi+uswatun+khasanah+entang+pembelajaran+Two+stay+two+stray&source=web&cd=3&cad=rja&ved=0CC4QFjAC&url=http%3A%2F%2Fprints.uny.ac.id%2F4332%2F1%2FUswatun%2520Khasanah_04203241030.pdf&ei=Mvp7UJ_UFobSrQfInICQDg&usg=AFQjCNHCv_9xSuwrY1lfedesVISsDI8Uiw). Diakses tanggal 15 Oktober 2012.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grafindo.
- Mirnasari, Rosi Ayu. 2010. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kotabumi Tahun Pelajaran 2009/2010*.
- Sardiman, A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Solihatin, Etnin. 2007. *Cooperative learning analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.